

**GAMBARAN PERILAKU MENCARI BANTUAN AKADEMIK  
PADA SISWA SMA**

**Skripsi**

Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat untuk  
Memperoleh Gelar Strata 1 (S-1) Sarjana Psikologi pada Fakultas Psikologi  
Universitas Muhammadiyah Jember



**Disusun Oleh**

**Vivi Indah Permata Sari**

**(1710811036)**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JEMBER**

**2023**

**NASKAH PUBLIKASI**

**GAMBARAN PERILAKU MENCARI BANTUAN AKADEMIK  
PADA SISWA SMA**

Telah Disetujui Pada Tanggal  
15 Februari 2023

**Dewan Pembimbing**

**Tanda Tangan**

Dr. Nurlaela Widyarini, S.Psi., M.Si.  
(NIP: 197505292005012001)

Ria Wiyatfi Linsiya, S.Psi., M.Si., M.Psi., Psikolog  
(NIP/NPK: 1992011812003915)



# **GAMBARAN PERILAKU MENCARI BANTUAN AKADEMIK PADA SISWA SMA**

**Vivi Indah Permata Sari<sup>1</sup>, Nurlaela Widyarini<sup>2</sup>, Ria Wiyatfi Linsiya<sup>3</sup>**

indahsaripermata864@gmail.com

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember

## **INTISARI**

Perilaku mencari bantuan akademik merupakan hal yang menarik untuk diteliti di SMA agar siswa dapat menyelesaikan kesulitan dalam belajar dengan meminta bantuan akademik. Yuliana (2021) menyatakan bahwa perilaku mencari bantuan akademik adalah perilaku mencari bantuan pada individu tersebut yang muncul ketika individu itu termotivasi untuk mendapatkan pencapaian dalam proses belajarnya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran perilaku mencari bantuan akademik pada siswa SMA. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan analisa deskriptif. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu menggunakan *probability sampling* dengan kriteria siswa kelas 10 - 12, SMA, dan berjenis kelamin perempuan dan laki – laki. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 247 siswa di SMA. Berdasarkan hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa dari 247 siswa SMA menunjukkan perilaku mencari bantuan akademik yang berada pada kategori tinggi sebanyak 128 siswa dengan persentase 52%. Dalam hasil tersebut, siswa di SMA mampu menunjukkan perilaku mencari bantuan akademik ketika sedang mengalami kesulitan dalam belajar ataupun mengerjakan tugas. Siswa SMA aktif mencari bantuan ketika mengalami kesulitan dalam pembelajaran. Siswa kelas XII paling banyak mencari bantuan sebanyak 44 siswa dengan persentase sebesar 52% dibandingkan kelas X sebanyak 36 siswa dengan persentase sebesar 41% dan kelas XI sebanyak 37

---

<sup>1</sup> Peneliti

<sup>2</sup> Dosen Pembimbing I

<sup>3</sup> Dosen Pembimbing II

siswa dengan persentase 49%. Selanjutnya, siswa laki - laki memiliki kategori tinggi sebesar 58% dengan sebanyak 49 siswa dan perempuan sebanyak 84 siswa dengan persentase 50%. Laki - laki mempunyai keinginan untuk meminta bantuan saat mengalami kesulitan dalam belajar.

**Kata Kunci: Perilaku Mencari Bantuan Akademik, Siswa SMA**



**DESCRIPTION OF ACADEMIC HELP SEEKING BEHAVIOR IN  
STUDENTS OF SMA**

**Vivi Indah Permata Sari<sup>4</sup>, Nurlaela Widyarini<sup>5</sup>, Ria Wiyatfi Linsiya<sup>6</sup>**

indahsaripermata864@gmail.com

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember

**ABSTRACT**

*The behavior of seeking academic help is an interesting thing to study at SMA so that students can solve learning difficulties by asking for academic help. Yuliana (2021) states that the behavior of seeking academic help is the behavior of seeking help for the individual that arises when the individual is motivated to get achievements in the learning process. The purpose of this study was to describe the behavior of seeking academic assistance in students of SMA. This type of research is quantitative with descriptive analysis. The sampling method in this study was using probability sampling with the criteria of students in grades 10-12, SMA, and being male and female. The sample used in this study were 247 students at SMAN. Based on the results of this study, it was revealed that out of 247 high school students, 128 students showed academic assistance seeking behavior in the high category with a percentage of 52%. In these results, high school students were able to demonstrate the behavior of seeking academic assistance when experiencing difficulties in studying or doing assignments. High school students actively seek help when experiencing difficulties in learning. Class XII students most often seek help as many as 44 students with a percentage of 52% compared to class X as many as 36 students with a percentage of 41% and class XI as many as 37 students with a percentage of 49%. Furthermore, male students have a high category of 58% with 49 students and 84 female students with a percentage of 50%. Boys have a desire to ask for help when experiencing difficulties in learning.*

*Keywords: Academic Help Seeking Behavior, High School Students*

---

<sup>4</sup> Peneliti

<sup>5</sup> Dosen Pembimbing I

<sup>6</sup> Dosen Pembimbing II

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Kesadaran tentang akan pentingnya pendidikan dapat mendorong upaya semua masyarakat untuk bisa meningkatkan mutu pendidikan yang kemungkinan dapat memberikan harapan yang lebih baik di masa yang akan datang. Pendidikan merupakan suatu upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia baik dalam intelektual, psikologi, maupun aspek sosial. Oleh karena itu pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam menjamin keberlangsungan hidup suatu bangsa dalam menghadapi perkembangan zaman terutama untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas.

Pendidikan ini dapat terselenggara jika adanya interaksi belajar mengajar (Suwardi, 2012). Salah satu komponen yang penting dalam berinteraksi belajar mengajar di sekolah yaitu siswa. Belajar adalah usaha yang dilakukan secara sadar guna merubah sikap dan tingkah laku siswa (Emda, 2017). Namun dalam proses pelaksanaan belajar tidaklah selalu berjalan dengan baik sesuai dengan harapan dan tujuan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Siswa sebagai orang yang berada dalam taraf pendidikan yang dalam berbagai literatur murid yang juga disebut dengan anak didik. Sedangkan dalam Undang – undang Pendidikan No. 2 Th 1989, siswa disebut juga peserta didik. Dalam hal ini peserta didik yang dinilai dengan kemanusiaan sebagai individu, dimana individu itu

disebut sebagai makhluk social yang mempunyai identitas moral yang harus dikembangkan untuk mencapai tingkatan yang optimal dan kriteria kehidupan sebagai manusia warga Negara yang di harapkan.

Pembelajaran merupakan proses dimana terjadinya interaksi positif antara guru dan siswa dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran (Emda, 2017). Tercapainya tujuan pembelajaran merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan keberhasilan belajar mengajar. Untuk mendapatkan prestasi belajar yang baik, maka proses belajar penting diperhatikan mencakup semua potensi yang dimiliki siswa mulai dari mata, telinga, dan aktivitasnya. Metode pembelajaran pada jenjang SMA lebih bersifat satu arah dan individu cenderung lebih menjadi penerimanya (Elok, 2021). Menurut Zimmerman & Martinez- Pons (1986) bahwa dalam proses belajar, seorang siswa akan memperoleh prestasi belajar yang baik bila ia menyadari, bertanggung jawab, dan mengetahui cara belajar yang efisien. Selama proses belajar mengajar, ketika siswa merasa tidak dapat memecahkan masalahnya sendiri dan kurang paham dengan materi yang sudah di sampaikan, sehingga perilaku mencari bantuan akademik merupakan strategi yang tepat digunakan guna untuk menyelesaikan masalah yang di hadapinya.

Menurut Pajares, Cheong dan Oberman (dalam Yudiana, 2021) perilaku mencari bantuan akademik adalah perilaku mencari bantuan pada individu tersebut yang muncul ketika individu itu termotivasi untuk mendapatkan pencapaian dalam proses belajarnya.

Aktivitas mencari bantuan dalam proses belajar bagi siswa sebagai salah satu strategi belajar, juga merupakan proses interaksi sosial antara siswa dengan orang lain guna memperoleh solusi bagi permasalahannya. Siswa yang dapat memanfaatkan lingkungannya dengan baik ketika menemukan kesulitan dalam belajar, maka siswa tersebut akan meminta bantuan kepada guru maupun kepada teman untuk menyelesaikan atau memecahkan masalah kesulitan yang sedang dialaminya (Nani, 2012).

Di sisi lain ada juga permasalahan – permasalahan yang kompleks dihadapi siswa dalam proses belajar diantaranya mengalami kejenuhan dalam belajar, melamun dalam kelas saat guru menerangkan, tidur saat guru menerangkan materi, tidak konsentrasi saat guru mengajar, siswa tidak percaya diri untuk maju menerangkan materi di depan kelas dan pasif saat guru memberikan pertanyaan.

Menurut Sharma dan Nasa (2016) perilaku mencari bantuan akademik dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu; *pertama*, fokus dalam kelas, yaitu apa yang menjadi topik pembahasan yang ada di dalam kelas selama proses belajar. *Kedua*, persepsi dan kepercayaan individu, Persepsi dan kepercayaan individu yaitu faktor ini yang mencakup kepercayaan yang ada pada diri individu terhadap kemampuan mereka untuk mengatur, dan melakukan perilaku tertentu dalam memecahkan masalah dalam mencapai prestasi atau tujuan belajarnya dan menyelesaikan tugas selama proses belajar. *Ketiga*, pendekatan instruksional, pada faktor ini adanya keterbukaan dan fleksibilitas sangat berpengaruh dalam perilaku mencari bantuan yang akan dimunculkan oleh seorang individu.



Terdapat dua faktor yang muncul pada hasil wawancara, yaitu *pertama*, fokus dalam kelas dimana siswa kurang fokus apabila suasana di dalam kelas kurang kondusif seperti, ketika pada mata pelajaran terakhir suasana di dalam kelas jadi bising karena siswa – siswa mulai merasa lelah dan selain itu ada juga siswa yang fokus pada saat jam mata pelajaran terakhir, namun itu tergantung guru yang di sukai oleh siswa. *Kedua*, persepsi dan kepercayaan individu, subjek merasa kurang percaya diri atas hasil pengerjaannya sendiri karena subjek menganggap permasalahannya terlalu sulit sehingga subjek lebih baik bertanya pada temannya atau bertanya pada guru dan ada juga siswa yang percaya diri karena menganggap dirinya mampu dalam memahami materi yang di berikan oleh guru.

Perilaku mencari bantuan akademik memungkinkan siswa belajar secara efektif ketika menghadapi kesulitan dalam akademik dan dapat membantunya guna kesuksesan dalam belajar siswa. Perilaku tersebut dapat membantu siswa dalam menghadapi permasalahan – permasalahan yang kompleks dalam belajarnya, dimana tidak semua siswa mampu dalam menguasai atau memahami sendiri. Ketika siswa tidak memiliki informasi yang cukup untuk memecahkan masalahnya secara mandiri siswa dapat mencari bantuan akademik pada guru atau teman sebayanya. Namun tidak semua siswa dapat menunjukkan secara langsung perilaku mencari bantuan akademik ketika siswa merasa tidak mampu atau kesulitan dalam memahami materi yang di dapatkan saat belajar.

Menurut Pajares, Cheong dan Oberman (2004) terdapat empat aspek yang perilaku mencari bantuan akademik, yaitu; *pertama instrumental help seeking*

yaitu perilaku bantuan ini terjadi pada individu yang membutuhkan bantuan dan individu itu meminta bantuan yang terfokus untuk menanyakan strategi penyelesaian dari suatu masalah yang di hadapinya. Berdasarkan hasil wawancara awal terhadap beberapa siswa laki – laki dan perempuan dengan usia 17 – 18 tahun yang bersekolah di SMAN 01 di Umbulsari yaitu diketahui bahwa ketika individu itu merasa kurang paham dalam materi yang sudah di jelaskan, mereka akan langsung menanyakan pada gurunya untuk menyelesaikan masalahnya. *Kedua executive help seeking* yaitu individu lebih memilih untuk meminta bantuan orang lain untuk menyelesaikan masalahnya dari pada mencoba untuk menyelesaikannya sendiri. Berdasarkan hasil wawancara yaitu subjek lebih memilih untuk bertanya pada teman sebayanya untuk mengatasi pelajaran yang tidak dipahami, karena subjek lebih merasa nyaman dan tidak takut untuk bertanya lebih sering pada temannya. *Ketiga avoidance covert help seeking* yaitu individu lebih memilih untuk menghindari untuk mencari bantuan dalam permasalahannya karena individu ingin menutupi ketidakmampuannya dalam menyelesaikan masalahnya. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa diketahui bahwa pada saat proses pembelajaran di kelas ketika siswa tidak memahami materi yang di sampaikan, mereka cenderung mengabaikan dan memilih untuk diam tidak berani bertanya kepada gurunya karena subjek merasa tidak butuh bantuan dan tidak begitu penting. *Keempat, yaitu perceived benefits of help seeking* yaitu individu menyadari bahwa mendapatkan manfaat dalam mencari bantuan untuk menyelesaikan pemasalahan dalam akademiknya. Berdasarkan hasil wawancara diketahui subjek menyadari bahwa jika subjek tidak

meminta bantuan orang lain untuk menyelesaikan masalah dalam belajar maka permasalahan yang di hadapinya tidak terselesaikan. Adanya perilaku meminta bantuan ini dapat menimbulkan dampak positif dan negative. Dampak positif yang di rasakan siswa yang melakukan perilaku mencari bantuan akademik antara lain siswa mampu menyelesaikan tuntutan akademik, tugas terselesaikan dengan tepat waktu. Sedangkan dampak negatifnya antara lain yaitu siswa bisa ketergantungan dan mengharapkan bantuan orang lain, tidak mamiliki usaha untuk mengerjakan sendiri tugasnya, serta meningkatkan rasa malas pada siswa (Nurhikmah, 2002).

Fenomena perilaku mencari bantuan akademik yang telah diukur dari beberapa aspek perilaku mencari bantuan akademik menunjukkan bahwa semakin besar kekhawatiran siswa terhadap konsekuensi dari kegagalan usahanya, maka makin besar pula keinginan mereka untuk meminta bantuan kepada gurunya berupa penjelasan maupun jawaban langsung dari suatu permasalahan akademik (Yudiana, 2021).

Menurut Jarvela (dalam Yudiana Whisnu, 2021), jika siswa memerlukan bantuan namun tidak mencarinya, performa mereka akan memburuk karena kehilangan kesempatan untuk mendapatkan informasi tambahan mengenai materi pembelajaran dari guru melalui interaksi sosial dengan mereka, pentingnya perilaku mencari bantuan akademik dalam membantu pembelajaran. Perilaku mencari bantuan akademik yang tinggi akan memungkinkan siswa terus belajar dan dapat meningkatkan prestasi akademiknya, sedangkan perilaku mencari

bantuan akademik yang rendah akan menyebabkan kerugian bagi siswa selama proses pembelajaran.

Perilaku mencari bantuan akademik akan di anggap mudah ketika pencarian bantuan dibutuhkan akan bantuan untuk memecahkan masalah yang terlalu sulit untuk dipecahkan secara mandiri.

Meskipun demikian masih banyak juga yang siswa secara tidak aktif mencari bantuan terhadap tugas akademiknya ketika membutuhkan. Salah satu karakteristik siswa yang memiliki perilaku mencari bantuan akademik adalah rasa mampu diri secara akademik yang menunjukan bahwa dia menilai kemampuan dirinya dapat menyelesaikan tugas - tugas akademik dengan baik dan berhasil (Afriyati, 2018). Namun masih banyak siswa yang bermasalah dengan belajar yang memiliki rasa mampu diri rendah, mungkin yakin bahwa orang lain berpikir bahwa kebutuhan bantuan mengindikasikan bahwa mereka memiliki kemampuan yang kurang dan kurang menyukai untuk mencari bantuan. Sebaliknya, seseorang yang memiliki rasa mampu secara akademik dan tidak memiliki masalah belajar, mereka tidak khawatir bahwa orang lain akan menilai dirinya kurang kemampuan dan mereka lebih merasa nyaman untuk mencari bantuan yang diperlukan. Maka penelitian ini dilakukan agar siswa dapat menyelesaikan kesulitan dalam belajar dengan meminta bantuan akademik. Berdasarkan uraian diatas, peneliti ingin mengetahui gambaran perilaku mencari bantuan akademik pada siswa SMA.

## **B. Rumusan Masalah**

Penelitian ini memiliki rumusan masalah yaitu bagaimana gambaran perilaku mencari bantuan akademik pada siswa SMA?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Gambaran Perilaku Mencari Bantuan Akademik pada siswa SMA.

## **D. Keaslian Penelitian**

Untuk melengkapi penelitian ini, peneliti akan menggunakan penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan masalah yang serupa dengan penelitian peneliti, yaitu, Gambaran Perilaku Mencari Bantuan Akademik (*Academic Help Seeking Behavior*) Pada Siswa SMAN "X" di Umbulsari Penelitian sebelumnya antara lain:

1. Rusdi Rusli, Citra Pertiwi Putri, dkk. (2018). Dengan Judul "Pengaruh Stress Academic Terhadap *Academic Help Seeking* Pada Mahasiswa Psikologi UNLAM Dengan Indeks Prestasi Kumulatif Rendah". Tujuan penelitian ini adalah bertujuan untuk mengetahui apakah stres akademik berpengaruh terhadap *academic help seeking*. Sampling pada penelitian menggunakan total sampling, yaitu semua mahasiswa dijadikan sampel penelitian. Populasi pada penelitian ini adalah mahasiswa Psikologi UNLAM dengan indeks prestasi rendah berjumlah 114 orang. Metode pengumpulan data dengan skala yang

terdiri dari skala stres akademik dan skala *academic help seeking*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa uji hipotesis menggunakan analisis regresi linier sederhana, diperoleh nilai signifikansi 0,000 artinya peneliti berhipotesis stres akademik berpengaruh *academic help seeking* dapat diterima. Diketahui juga  $t$  hitung < dari  $t$  tabel ( $-5,702 < 1,664$ ) yang berarti bahwa terdapat pengaruh negatif stres akademik terhadap *academic help seeking* pada mahasiswa psikologi UNLAM dengan indeks prestasi rendah. Kontribusi pengaruh yang diberikan variabel stres akademik adalah sebesar 29,7%, sedangkan sisanya sebesar 70,3% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa semakin tinggi stres akademik, maka akan semakin rendah *academic help seeking*.

2. Vira Afriyati, Komang Gangga Swadharma, dkk. (2018). Dengan Judul “Profil Pencari Bantuan Akademik (*Academic Help Seeking*) Ditinjau Dari Masalah Belajar Dan Gender Pada Siswa SMP NEGERI 3 KOTA BENGKULU”. Tujuan penelitian ini adalah bertujuan untuk mendeskripsikan profil *Academic Help Seeking* berdasarkan tingkat dan aspek masalah belajar siswa dan jender. Data dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif dan komparatif. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMPN 03 kota bengkulu yang berjumlah 130 orang yang terdiri dari 58 siswa laki-laki dan 72 siswa

perempuan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecenderungan profil perilaku mencari bantuan (*academic help seeking*) terdistribusi pada aspek Aum PTSDL Perilaku mencari bantuan ada pada setiap aspek masalah belajar tersebut, Kecenderungan profil *Academic Help Seeking* terdistribusi menurut laki-laki dan perempuan, tidak ada perbedaan *academic help seeking* ditinjau dari tingkat dan setiap aspek masalah belajar siswa, ada perbedaan *academic help seeking* yang signifikan antara siswa laki-laki dan perempuan pada semua aspek masalah belajar.

3. Whisnu Yudiana, Astri Nur Endah, dkk. (2021). Dengan Judul “*Academic Help Seeking Terhadap Dosen Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Padjajaran: Peran Fear Of Failure*”. Tujuan penelitian ini adalah bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *fear of failure* dengan *academic help seeking* terhadap dosen. Penelitian ini menggunakan metode korelasional. Metode *sampling* yang digunakan adalah *simple random sampling*. Populasi dalam penelitian ini adalah sampel penelitian sebanyak 185 orang mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Padjajaran tahun kedua dan ketiga. Alat ukur yang digunakan adalah *Performance Failure Appraisal Inventory* serta *Computer Science Help Seeking Scales*. Data dianalisis dengan menggunakan korelasi Spearman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *fear of failure* memiliki hubungan dengan *academic help seeking* terdapat tiga dimensi, yaitu *instrumental help seeking*,

*executive helpseeking*, dan *avoidance help seeking*. Tidak ditemukan hubungan antara *fear of failure* dengan *perceived benefit of help seeking*. *Fear of failure* menimbulkan dua kecenderungan pada mahasiswa, yaitu kecenderungan untuk memintabantuan dan kecenderungan menghindari meminta bantuan kepada dosen.

#### **E. Perbedaan Penelitian Sebelumnya dengan Penelitian Saat Ini**

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya, diketahui bahwa terdapat perbedaan sampel, fokus masalah yang diangkat, serta variabel yang digunakan dalam penelitian ini yang merupakan perbedaan dari penelitian sebelumnya. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini terletak pada fokus permasalahan yang diangkat. Penelitian sebelumnya melihat “Pengaruh Stress Academic Terhadap *Academic Help Seeking* Pada Mahasiswa Psikologi UNLAM Dengan Indeks Prestasi Kumulatif Rendah”, penelitian ini menggunakan 2 variabel yaitu *stress academic* dan *academic help seeking*, sampel pada penelitian ini menggunakan sampel mahasiswa Psikologi UNLAM dengan indeks prestasi yang rendah berjumlah 114 orang dan metode pengumpulan data menggunakan skala yang terdiri dari skala stres akademik dan skala *academic help seeking*. Pada “Profil Pencari Bantuan Akademik (*Academic Help Seeking*) Ditinjau Dari Masalah Belajar Dan Gender Pada Siswa SMP NEGERI 3 KOTA BENGKULU”, penelitian ini menggunakan 1 Variabel yaitu *academic help seeking*, sampel pada penelitian ini menggunakan sampel siswa kelas VIII SMPN 03 kota Bengkulu yang berjumlah 130 orang yang terdiri dari 58 siswa laki-laki dan 72 siswa perempuan dan data dianalisis dengan menggunakan statistik



deskriptif dan komparatif. Dan pada “*Academic Help Seeking Terhadap Dosen Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Padjajaran: Peran Fear Of Failure*”, penelitian ini menggunakan 2 variabel yaitu *academic help seeking* dan peran *fear of failure*, sampel dalam penelitian ini adalah Sampel penelitian terdiri dari 185 siswa Fakultas Psikologi Universitas Padjajaran tahun kedua dan ketiga dan metode *sampling* yang digunakan adalah *simple random sampling*. Sedangkan penelitian saat ini ingin mengetahui “Gambaran Perilaku Mencari Bantuan Akademik (*Academic Help Seeking Behavior*) Pada Siswa SMAN “X” di Umbulsari” dengan melihat variabel *academic help seeking* sampel pada penelitian menggunakan sampel dari siswa SMAN 01 Umbulsari yang berada di kabupaten Jember dan untuk penelitian saat ini menggunakan kuantitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Berbagai penjelasan saat ini menunjukkan bahwa konsep yang diambil dan judul penelitian yang diangkat saat ini asli dari pemikiran penelitian itu sendiri.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Perilaku Mencari Bantuan Akademik**

Menurut Newman dan Goldin (1990) berpendapat bahwa siswa yang aktif terlibat dalam perilaku mencari bantuan akademik yang tinggi maka akan lebih banyak mengajukan pertanyaan saat di dalam kelas. Menurut Ryan & Pinrich (1997) berpendapat bahwa faktor - faktor siswa yang termotivasi untuk mencari bantuan saat mengalami kesulitan di dalam kelas dan merasa kemampuan berfikirnya kurang mampu atau tidak yakin maka siswa akan melakukan penghindaran mencari bantuan, dengan itu siswa menganggap prioritas untuk tujuan ekstrinsik dianggap memiliki hubungan positif dengan penghindaran. Begitu sebaliknya siswa yang termotivasi dari luar dan tidak yakin pada diri sendiri dan merasa terancam dengan mencari bantuan maka siswa kemungkinan besar akan menghindari mencari bantuan akademik saat membutuhkan. Menurut ryan, Green & Midgley (1998) berpendapat bahwa dengan membicarakan struktur tujuan kelas kepada siswa dengan pemahaman, peningkatan dan nilai instrinsik maka pembelajaran akan dihargai. Sedangkan tujuan kemampuan relative ada ketika didemonstrasikan terhadap orang lain. Struktur tujuan berfokus pada tugas yang relative konsisten dengan pencarian bantuan instrumental, sementara struktur sasaran relative konsisten dengan pencarian eksekutif.

## 1. Definisi Perilaku Mencari Bantuan Akademik

Menurut Pajares, Cheong dan Oberman (2004) menerangkan bahwa perilaku mencari bantuan akademik adalah merupakan perilaku meminta bantuan pada individu yang muncul ketika individu tersebut mengalami kesulitan namun termotivasi untuk mencapai prestasi tertentu dalam belajar.

Menurut Squirrel (dalam Afriyati, 2018) mendefinisikan perilaku mencari bantuan akademik adalah keterampilan sosial yang memungkinkan individu untuk mengetahui kapan bantuan dibutuhkan dan bagaimana mendapatkan bantuan secara efektif dengan melibatkan orang lain secara efektif.

Selanjutnya perilaku mencari bantuan akademik merupakan perilaku meminta bantuan pada individu yang muncul ketika individu tersebut mengalami kesulitan namun termotivasi untuk mencapai prestasi tertentu dalam proses pembelajarannya (Yudiana, 2021). Perilaku ini dapat membantu siswa untuk menghadapi masalah yang kompleks yang mungkin tidak sepenuhnya dapat di pahami sendiri, sehingga perilaku mencari bantuan akademik adalah suatu cara bagi siswa untuk memperoleh pengetahuan guna memecahkan masalah-masalah yang timbul dalam proses pembelajaran.

Bantuan ini digunakan oleh orang yang memanfaatkan kesempatan untuk meningkatkan kemampuan belajarnya dan orang yang meminta bantuan untuk meningkatkan kecerdasan kognitifnya secara optimal selama belajar. (Nani, 2012).

Berdasarkan beberapa penjelasan tentang perilaku mencari bantuan akademik di atas dapat disimpulkan sebagai perilaku meminta bantuan yang di tunjukkan oleh individu ketika mengalami kesulitan atau masalah dalam proses belajar dengan tujuan agar individu dapat memahami masalah yang di hadapinya dan dapat menyelesaikan kesulitan yang dialaminya.

## 2. Aspek – aspek Perilaku Mencari Bantuan Akademik

Menurut Pajares, Cheong, dan Oberman (2004), bahwa ketika individu menghadapi kesulitan dan membutuhkan bantuan, ada empat aspek perilaku yang biasanya dilakukan oleh individu, yaitu:

### a. Mencari bantuan adaptif (*instrumental help-seeking*)

Perilaku pencarian bantuan instrumental terjadi ketika individu membutuhkan dan meminta bantuan yang berfokus pada menanyakan cara atau strategi untuk memecahkan suatu tugas dan kemudian secara mandiri memecahkan masalah yang mereka hadapi. Contoh indikator perilaku yang terlihat oleh siswa dari perspektif ini adalah ketika siswa mengajukan pertanyaan kepada guru, siswa tersebut menginginkan penjelasan tentang apa yang tidak mereka pahami, daripada guru yang menjawab tugas mereka.

### b. Mencari bantuan eksekutif (*executive help-seeking*)

Mencari bantuan eksekutif adalah perilaku di mana individu lebih suka meminta orang lain untuk memecahkan masalah atau tugas daripada mencoba memecahkan masalah mereka sendiri. Contoh indikator perilaku yang terlihat pada siswa dari perspektif ini adalah ketika siswa

lebih suka meminta bantuan siswa lain untuk menyelesaikan tugasnya daripada mendiskusikan tugas tersebut dan menyelesaikan tugasnya sendiri.

c. Menghindar mencari bantuan (*avoidance-covert help-seeking*)

Perilaku ini terjadi ketika orang yang ingin menghindari perilaku tersebut mencari bantuan. Perilaku ini juga terlihat ketika orang ingin menyembunyikan kecacatannya. Contoh indikator perilaku siswa dari sudut pandang ini adalah siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi, namun ketika guru memberikan kesempatan untuk bertanya, mereka lebih memilih diam.

d. Merasakan manfaat mencari bantuan (*perceived benefits of help-seeking*)

*Perceived benefits of help-seeking* adalah konsekuensi positif atau manfaat yang dialami individu dari mencari bantuan akademik berdasarkan perspektif mereka. Contoh indikator perilaku yang terlihat oleh siswa dari perspektif ini adalah ketika siswa mencari bantuan, karena siswa tersebut memahami bahwa mendapatkan bantuan dengan sesuatu dapat membantu mereka menyelesaikan tugas yang mereka anggap sulit sendiri untuk mencari hal-hal yang tidak mereka pahami. .

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dikatakan bahwa academic help-seeking meliputi empat aspek perilaku, yaitu adaptive help-seeking, management-seeking, penolakan mencari bantuan saat menghadapi kesulitan belajar, dan mengetahui manfaat meminta bantuan.

membantu Faktor – faktor Yang Memengaruhi Perilaku Mencari Bantuan Akademik

**3. Terdapat tiga faktor yang mempengaruhi perilaku mencari bantuan akademik menurut Sharma dan Nasa (2016), yaitu:**

a. Fokus Dalam Kelas

Fokus dalam kelas ini adalah yang menjadi topik diskusi di kelas selama proses pembelajaran. Hal ini berdampak signifikan pada sejauh mana individu tersebut nantinya dapat mengasimilasi dan memahami topik atau materi yang dibahas selama pembelajaran di kelas, tergantung pada kemampuan individu tersebut.

b. Persepsi dan Kepercayaan Individu

Faktor ini meliputi keyakinan individu tentang kemampuan mereka untuk mengatur dan menerapkan perilaku tertentu saat memecahkan masalah dalam memenuhi kinerja atau tujuan pembelajaran dan menyelesaikan tugas selama proses pembelajaran. Individu yang menghargai pencapaian tujuan pembelajaran dan pencapaian termotivasi untuk terlibat dalam perilaku mencari bantuan yang berorientasi pada manajemen pengetahuan dan keterampilan.

c. Pendekatan Instruksional

Faktor ini adalah adanya keterbukaan dan fleksibilitas yang sangat mempengaruhi kemampuan seseorang untuk mencari pertolongan. Hal ini tentunya tidak luput dari peran guru ketika mendekati siswanya pada saat proses belajar mengajar. Keterbukaan yang baik antara guru dengan

siswa dan antara siswa dengan siswa lainnya memungkinkan berkembangnya perilaku pencarian bantuan akademik jika terjadi kesulitan di kelas selama pembelajaran individual.

## **B. Permasalahan Akademik Siswa**

### **1. Definisi Siswa**

Siswa adalah setiap orang yang terdaftar secara resmi untuk mengikuti pelajaran dalam dunia pendidikan. Siswa merupakan salah satu komponen manusia yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar, dalam proses belajar mengajar siswa sebagai pihak yang ingin mencapai tujuan, menjadi tujuan dan ingin mencapainya secara optimal. Siswa adalah faktor penentu sehingga mereka dapat mempengaruhi apa yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran (Sarwono, 2007)

Siswa sekolah menengah pertama (SMA) biasanya berusia 16-19 tahun dan berada dalam tahap perkembangan remaja. Masa remaja merupakan masa transisi perkembangan antara masa kanak – kanak dan masa dewasa yang mengandung perubahan besar pada kondisi fisik, kognitif dan psikososial. Piaget menyatakan bahwa siswa sekolah menengah atas berada pada tahap perkembangan kognitif operasional formal (Papalia, 2008).

### **2. Karakteristik Siswa SMA**

Karakteristik remaja menurut Hurlock (2004) :

- a. Masa remaja sebagai fase peralihan
- b. Masa remaja dalam masa perubahan

- c. Masa remaja sebagai usia bermasalah
- d. Masa remaja adalah masa pencarian jati diri
- e. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan
- f. Masa remaja sebagai masa yang tidak nyata
- g. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

### **3. Tugas Perkembangan Remaja**

Tugas – tugas perkembangan remaja menurut Huvighurst (dalam Hurlock, 2004):

- a. Membangun hubungan baru dan yang lebih dewasa dengan teman sebaya baik laki – laki maupun perempuan
- b. Mencapai peran sosial laki – laki dan perempuan
- c. Menerima kondisi fisik dan menggunakan tubuhnya secara efektif
- d. Menghadapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab
- e. Mencapai kemandirian emosional dari orangtua dan orang – orang dewasa lainnya
- f. Menyiapkan karir ekonomi
- g. Mempersiapkan perkawinan dan keluarga
- h. Memperoleh perangkat nilai dna system etis sebagai pegangan untuk berperilaku, dan mengembangkan ideologi.

### **4. Permasalahan Akademik Siswa**

Masa remaja merupakan peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Pada masa ini, individu mengalami berbagai perubahan, baik fisik



maupun psikis. Masa remaja merupakan masa dimana individu berada didalam proses pendidikan. Ketika remaja memasuki dunia pendidikan, maka remaja tersebut akan dituntut untuk mampu mencapai hasil yang memuaskan dalam berbagai hal misalnya dalam hal kecakapan dan kecerdasan (Agustiani dalam Marheni, 2019). Sekolah dan perguruan tinggi menekankan pengembangan konsep penting keterampilan intelektual dan keterampilan sosial. Namun, hanya sedikit anak muda yang mampu menerapkan keterampilan dan konsep ini dalam situasi praktis.

Proses belajar mengajar harusnya dilakukan secara dengan baik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Belajar adalah salah satu usaha sadar manusia untuk meningkatkan usahanya dalam meningkatkan keterampilan dan meningkatkan kualitas dan kuantitas pengetahuan manusia itu sendiri. Guru dan siswa berpartisipasi dalam kegiatan belajar mengajar. Salah satu tujuan belajar siswa sendiri adalah untuk mencapai atau memperoleh pengetahuan dengan hasil belajar yang optimal sesuai dengan kemampuan intelektualnya masing-masing. proses belajar mengajar tentu tidak selaku berjalan lancar sesuai dengan tujuan, ketika siswa merasa tidak bisa memecahkan masalahnya sendiri dan kurang paham akan materi yang telah di sampaikan, siswa itu dapat memanfaatkan lingkungan sekitarnya untuk menyelesaikan masalah yang di hadapinya.

Masalah yang kerap dihadapi siswa dalam pembelajaran antara lain kurang focus dalam belajar karena kelas yang kurang kondusif, kebersihan kelas yang minim sehingga siswa tidak focus dalam belajar, dan juga

kenyamanan dalam kelas ketika ada teman – temannya yang ribut dan tidur saat guru menerangkan di kelas sehingga siswa tidak paham akan materi yang sudah di sampaikan. Siswa yang dapat memanfaatkan lingkungan sekitarnya untuk mencari bantuan ketika siswa mendapatkan masalah dalam belajar dengan baik, maka masalah siswa itu akan terselesaikan.

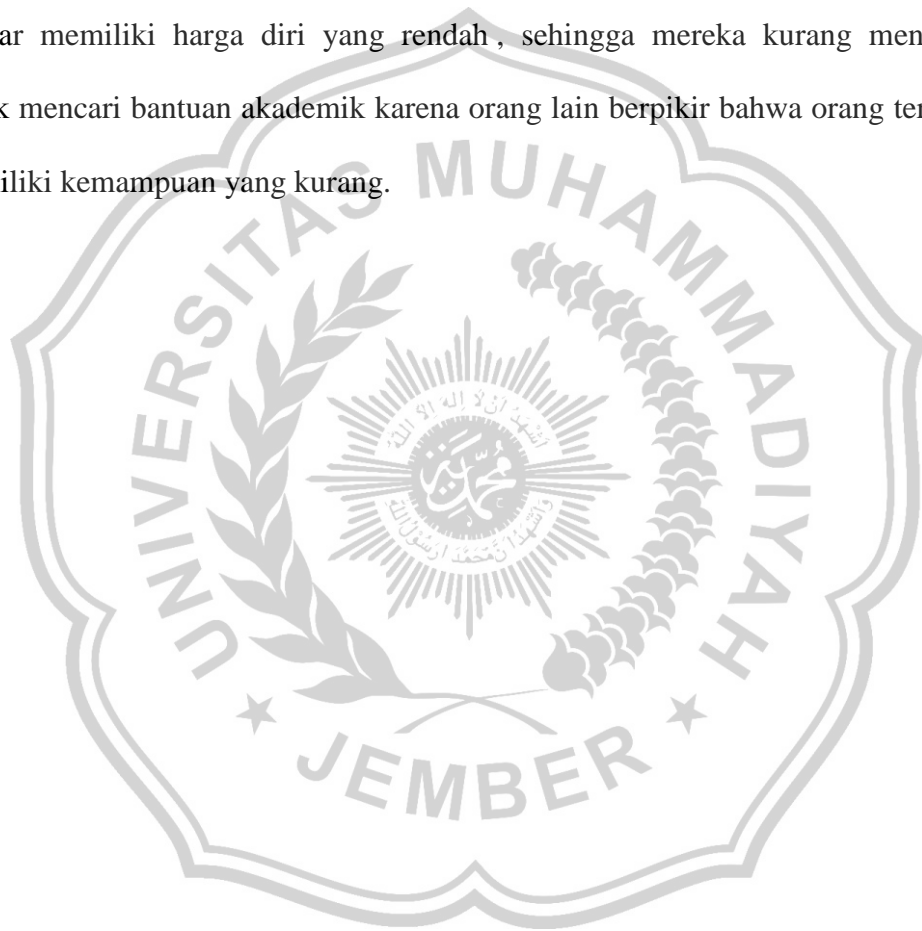
### **C. Perilaku Mencari Bantuan Akademik Pada Siswa**

Terdapat beberapa alasan siswa mencari bantuan akademik atau lebih memilih pasif dan diam - Sharma dan Nasa (2016) menjelaskan ada beberapa faktor perilaku mencari bantuan akademik meliputi, *pertama*, fokus dalam kelas adalah kemampuan yang dimiliki masing – masing individu dalam memahami dan menerima materi yang dibahas di dalam kelas. Hal ini ditunjukkan pada selama proses belajar di dalam kelas dimana ketika individu merasa senang dengan mata pelajaran atau metode pembelajarannya menyenangkan, maka siswa itu akan mencari bantuan akademik. Sebaliknya, apabila individu itu merasa mata pelajarannya tidak menyenangkan atau metode pembelajarannya kurang menyenangkan, maka individu tersebut tidak akan mencari bantuan akademik. *Kedua*, persepsi dan kepercayaan individu adalah keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki individu itu sendiri dalam menyelesaikan tugas selama proses belajar, ini terjadi pada siswa yang kurang percaya atas kemampuan yang dimiliki. Hal ini ditunjukkan pada ketika siswa itu percaya pada kemampuannya sendiri, dan siswa itu percaya bahwa nilai itu sangat penting, maka mencari bantuan akademik itu dianggap sangat penting untuk di lakukan.

Dari hasil wawancara berdasarkan aspek perilaku mencari bantuan akademik, subjek yang pertama *avoidance convert help seeking* adalah perilaku individu yang lebih memilih diam dan menghindari untuk mencari bantuan akademik. Hal ini ditunjukkan pada siswa yang pasif dan siswa menganggap bahwa mencari bantuan akademik itu tidak penting untuk dilakukan. Yang kedua *executive help seeking* adalah perilaku dimana individu lebih memilih bantuan orang lain dalam menyelesaikan masalah akademiknya daripada menyelesaikannya sendiri. Hal ini ditunjukkan pada, ketika siswa lebih merasa nyaman untuk bertanya pada teman sebayanya dibandingkan harus bertanya pada gurunya. Yang ketiga *perceived benefits of help* adalah dimana individu merasakan manfaat dalam mencari bantuan terhadap permasalahan yang di alami. Hal ini ditunjukkan pada siswa yang menyadari bahwa dengan mencari bantuan akademik, permasalahan yang di hadapinya dapat terselesaikan. Sedangkan aspek *instrumental help seeking* adalah dimana individu lebih focus buat menanyakan cara atau strategi untuk menyelesaikan masalah dalam akademiknya. Hal ini ditunjukkan pada subjek bertanya terkait strategi atau penyelesaian pada gurunya.

Dari perilaku mencari bantuan akademik tersebut aktivitas mencari bantuan merupakan strategi yang tepat untuk dilakukan memecahkan masalah akademik yang sedang di alami oleh siswa, dan ada juga interaksi sosial siswa dengan orang lain. Siswa dapat memanfaatkan lingkungan sekitarnya dengan baik ketika sedang mengalami kesulitan akademik. Namun tidak semua siswa dapat menunjukkannya secara langsung untuk mencari bantuan akademik.

Namun, banyak siswa tidak secara aktif mencari bantuan untuk pekerjaan akademik mereka ketika mereka membutuhkannya. Salah satu ciri yang terkait dengan mencari bantuan akademik adalah kepercayaan diri akademik seseorang, yang menunjukkan bahwa dia menghargai kemampuannya untuk menyelesaikan tugas akademik dengan baik dan berhasil. Banyak siswa dengan ketidakmampuan belajar memiliki harga diri yang rendah, sehingga mereka kurang menyukai untuk mencari bantuan akademik karena orang lain berpikir bahwa orang tersebut memiliki kemampuan yang kurang.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **D. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dan tipe deskriptif. Penelitian kuantitatif adalah desain penelitian yang digunakan untuk menguji teori-teori tertentu dengan cara meneliti antar instrumen. Variabel tersebut diukur dengan instrumen khusus untuk mendapatkan data berupa angka yang dapat dianalisis dengan metode statistik. (Creswell, 2012).

Analisis deskriptif merupakan suatu rumusan masalah yang berkaitan dengan pertanyaan tentang adanya variabel bebas, baik hanya satu atau beberapa variabel (variabel diskrit), oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti tidak membandingkan variabel tersebut dengan sampel lain atau mencari hubungan antara mereka. variabel dan satu variabel lainnya (Sugiyono, 2014).

#### **E. Identifikasi Variabel Penelitian**

Menurut Azwar (2018) Identifikasi variabel adalah pernyataan yang jelas tentang variabel mana yang terlibat dalam setiap pengujian hipotesis dan bagaimana kinerja masing-masing variabel tersebut. Variabel digunakan dalam penelitian ini penelitian ini tunggal yaitu gambaran perilaku mencari bantuan akademik (*Academic Help Seeking Behavior*) pada siswa SMAN “X” di Umbulsari.

## F. Populasi dan Sampel

### 5. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang menunjukkan sifat dan karakteristik tertentu yang telah ditentukan oleh peneliti untuk dapat diajar dan telah ditarik kesimpulannya. (Sugiyono, 2013). Dalam penelitian ini yang sebagai populasi adalah, dengan karakteristik populasi sebagai berikut:

- a. Siswa – siswi SMAN 01 di Umbulsari
- b. Berjenis kelamin perempuan dan laki - laki
- c. Siswa – siswi Kelas X, Kelas XI dan Kelas XII

### 6. Sampel

Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan table *Isaac* dan *Michael*. Alasan peneliti menggunakan tabel *Isaac* dan *Michael* karena peneliti melihat tabel tersebut detail dalam menjelaskan jumlah populasi dan sampel yang dapat diambil taraf signifikan 1%, 5%, 10 (Sugiyono, 2015). Pengambilan sampel menggunakan tabel *Isaac* dan *Michael* dengan taraf kesalahan 5%. Alasan peneliti menggunakan tabel *Isaac* dan *Michael* adalah agar peneliti dapat melihat tabel tersebut secara detail untuk menjelaskan jumlah populasi dan sampel yang dapat diambil pada taraf signifikan. 5%. Sedangkan teknik pengambilan sampel adalah Teknik *random sampling*, dimana teknik penentuan sampel dengan kriteria tertentu (Sugiyono, 2010).

## 7. Tekniks Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini teknik *probability sampling* yaitu *random sampling*. Menurut Azwar (2018) *random sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan acak membuat daftar nama atau nomor subjek yang memenuhi karakteristik sebagai populasi.

### G. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi Operasional adalah definisi variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik yang dapat diamati dari variabel tersebut. Proses transformasi definisi konseptual yang menekankan kriteria hipotetis menjadi definisi operasional disebut operasionalisasi variabel penelitian (Azwar, 2014). Adapun definisi operasional dalam penelitian ini sebagai berikut:

Perilaku mencari bantuan akademik yaitu merupakan suatu perilaku yang dimunculkan oleh individu ketika seseorang mengalami kesulitan dalam belajar dan membutuhkan bantuan orang lain untuk membantunya memahami dan memecahkan masalah atau kesulitan yang dihadapinya dengan tujuan untuk mencapai hasil belajar yang maksimal sesuai dengan harapannya (Pajares, Cheong dan Oberman, 2004).

Aspek – aspek perilaku mencari bantuan akademik digunakan untuk pengukuran berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Pajares, Cheong dan Oberman (2004) yaitu:

- a. Perilaku bantuan adaptif (*instrumental help seeking*) yaitu perilaku ini terjadi ketika individu membutuhkan bantuan dan meminta bantuan yang hanya focus pada Tanyakan cara menyelesaikan tugas atau strategi untuk menyelesaikan tugas, lalu selesaikan sendiri masalahnya.
- b. Mencari bantuan eksekutif (*eksekutif help seeking*) yaitu perilaku ini muncul ketika Individu lebih memilih bantuan orang lain untuk memecahkan masalah daripada mencoba menyelesaikannya secara mandiri.
- c. Menghindar mencari bantuan (*avoidance-convert help seeking*) yaitu Perilaku ini terjadi ketika orang ingin menghindari mencari bantuan dari orang lain. Perilaku ini juga terlihat ketika orang berusaha menyembunyikan ketidakmampuannya untuk memecahkan masalah.
- d. Merasakan bantuan mencari bantuan (*perceived benefits of help seeking*) yaitu individu lebih memilih meminta bantuan orang lain dalam menghadapi masalahnya.

#### H. *Blueprint*

*Blue Print* skala Perilaku Mencari Bantuan Akademik yang di kembangkan oleh teori Pajares, Cheong dan Oberman, 2004 (dalam Syafitri, 2018) berupa:

**Tabel 1**

#### **Blueprint**

No	Indikator / Aspek	Nomor Item	Jumlah
Favorable			
1.	<i>Instrumental help seeking</i>	1, 5, 9, 13, 17, 21, 25, 29, 32, 35	10
2.	<i>Eksekutif help seeking</i>	2, 6, 10, 14, 18, 22, 26, 30, 33,	10



36			
3.	<i>Avoidance-convert help seeking</i>	3, 7, 11, 15, 19, 23, 27, 31, 34	9
4.	<i>Perceived benefits of help seeking</i>	4, 8, 12, 16, 20, 24, 28	7
Jumlah			36

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Validitas menunjukkan kemampuan suatu instrument untuk mengukur apa yang seharusnya di ukur. Suatu instrument yang valid atau sah mempunyai validitas yang tinggi (Arikunto, 2006). Suatu instrument dikatakan valid jika dapat mengukur apa yang seharusnya diukur dan dapat mengungkapkan secara tepat data dan variabel yang diteliti. Koefisien aitem – aitem total yang dapat diterima atau dianggap memuaskan adalah yang mencapai 0,300 baik dihitung dengan koreksi ataupun tidak. Semua aitem yang  $r \geq 0,300$  dianggap memuaskan, sedangkan  $r \leq 0,300$  dianggap tidak memuaskan (Azwar, 2021) Uji validitas alat ukur menggunakan SPSS 21 *for windows* yaitu dengan dengan analisis correlate.

Menurut Sugiyono (2011), validitas menunjukkan seberapa baik suatu instrument mengukur apa yang ingin diukur. Pemeriksaan validitas dilakukan dengan menghitung korelasi antara setiap pernyataan skor (X) dan skor total (Y) menggunakan rumus teknik korelasi Product Moment dengan rumus sebagai berikut:

$$\frac{N(\sum XY) - (\sum X) - (\sum Y)}{[N\sum X^2 - (\sum X)^2][N\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  = Koefisien korelasi *Product Moment*

N = Jumlah sampel

X = Skor butir

Y = Skor total

a. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur bahwa variabel yang digunakan benar – benar dari kesalahan sehingga menghasilkan hasil yang konstan meskipun diuji berkali – kali. Pengukuran yang memiliki reliabilitas tinggi disebut sebagai pengukuran yang *reliable*. Skala yang digunakan dalam instrumen akan diukur terlebih dahulu tingkat kepercayaan dengan menggunakan uji reliabilitas dengan rumus koefisien *Alpha Cronbach* yaitu:

- 1) Apabila hasil koefisien *Alpha Cronbach* > taraf signifikan 0,60 maka kuisioner tersebut *reliabel*.
- 2) Apabila hasil koefisien *Alpha Cronbach* < taraf signifikan 0,60 maka kuisioner tersebut tidak *reilabel*.

Berikut rumus uji reabilitas:

$$\alpha = \frac{(K)\text{Cov}/\text{Var}}{1 + (K - 1)\text{Cov}/\text{Var}}$$

Keterangan:

$\alpha$  = alpha

K = jumlah butir dalam skala

Cov = rerata kovarians di antara butir

Var = rerata varians dari butir

Setelah menilait alpha, kemudian membandingkan nilai ini dengan angka kepercayaan kritis. Instrument yang digunakan dalam variabel tersebut diketahui reliable jika memiliki Cronbach's Alpha  $> 0,60$  (Ghozali, 2018).

## 8. Uji Deskriptif

Prosedur ini digunakan untuk melihat gambaran umum subjek. Peneliti menggunakan statistik deskriptif untuk mengetahui persentase perbedaan Mencari Bantuan Akademik Pada Siswa dengan persentase (%) menggunakan bantuan SPSS 21 *for windows*.

Selanjutnya adalah membuat tingkatan kategori dengan pembagian tinggi, sedang dan rendah. Setelah dihitung menggunakan metode analisis kuantitatif dengan menggunakan bantuan SPSS 21 *for windows*, hasil yang telah diperoleh akan disimpulkan atau dideskripsikan.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Orientasi Kancah dan Persiapan Penelitian

##### 1. Orientasi Kancah

Penelitian ini dilakukan di Kota Jember yaitu Desa Umbulsari dimana kuesioner disebarakan kepada siswa yang sedang menempuh pendidikan di SMA 01 Umbulsari dengan ciri – ciri subjek antara lain : 1). Siswa dengan rentang usia 16 – 18 tahun di SMAN 01 di Umbulsari 2). Berjenis kelamin perempuan dan laki – laki

##### 2. Persiapan Pelaksanaan Penelitian

Tahap pertama, sebelum melakukan pelaksanaan penelitian yaitu melakukan wawancara terlebih dahulu kepada beberapa siswa SMA yang sedang aktif belajar untuk mendapatkan data awal atau fenomena yang akan di gunakan sebagai bahan acuan melakukan penelitian, kemudian diperkuat kembali dengan wawancara secara mendalam. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan data terkait variabel yang telah di temukan yaitu perilaku mencari bantuan akademik. Selanjutnya peneliti mencari teori yang menggambarkan fenomena untuk mendeskripsikan terkait perilaku mencari bantuan akademik. Kemudian peneliti mencari alat ukur variabel berdasarkan *grand theory* terkait perilaku mencari bantuan akademik. Alat ukur yang telah didapatkan kemudian akan di adaptasi dan disesuaikan dengan karakteristik yang sudah ada.

Tahap kedua, yaitu melakukan *judgement expert*, selanjutnya dilakukan uji keterbacaan, selanjutnya peneliti meminta izin kepada pihak sekolah untuk melakukan penelitian hingga disetujui oleh pihak sekolah, kemudian dilanjutkan dengan tahap uji coba pada alat ukur yang berupa kuesioner yang kemudian di sebarakan kepada sampel yang sesuai dengan karakteristik yang telah di tentukan oleh peneliti. Lalu proses pengumpulan dengan cara membagikan kuesioner uji coba yang dilakukan secara offline dan peneliti mengunjungi setiap kelas untuk menyebarkan kuesioner dan meminta mereka untuk mengisi kuesioner tentang gambaran perilaku mencari bantuan pada siswa SMA.

Pengambilan data uji coba dilakukan pada tanggal 15 Desember 2022 antara pukul 10.00 hingga 14.30 WIB dan berlangsung selama 2 hari. Selanjutnya yaitu melakukan input data, kemudian dilakukan skoring dan pengolahan data dengan menggunakan bantuan SPSS versi 21 *for windows* untuk menguji validitas dan reabilitas dari alat ukur yang digunakan pada penelitian. Apabila ada aitem yang tidak valid atau gugur maka aitem tersebut akan di perbaiki. Setelah melakukan perbaikan pada aitem tersebut dapat digunakan untuk melakukan pengambilan data penelitian atau uji sebenarnya.

Pengambilan data sebenarnya dilakukan dengan cara offline menyebarkan kuesioner dan peneliti meminta bantuan teman untuk menyebarkan kuesioner. Alat ukur disebarkan kepada siswa SMA 01 Umbulsari. Penyebaran data tersebut disebarkan kepada 247 siswa. Setelah

mendapatkan responden terpenuhi, peneliti melakukan skoring jawaban responden di excel kemudian menginput data ke dalam *SPSS for Windows 21* dan mengalisis data.

### **3. Pelaksanaan Penelitian**

#### **a. Pelaksanaan Uji Coba**

Pelaksanaan uji coba alat ukur perilaku mencari bantuan dilakukan pada hari kamis tanggal 15 Desember 2022 dan pelaksanaan uji coba dilakukan selama dua hari sampai dengan hari jumat pada tanggal 16 Desember 2022. Penyebaran kuesioner uji coba dibantu oleh teman dan dilakukan secara offline, lalu diberikan kepada 50 siswa yang sedang bersekolah di SMA.

#### **b. Pelaksanaan Uji Sebenarnya**

Pengambilan data pada penelitian ini dilakukan secara offline. Penyebaran kuesioner ini dilakukan dengan menyebarkan di setiap kelas kepada siswa SMA. Jumlah sampel yang diambil pada uji sebenarnya penelitian ini sebanyak 247 siswa. Proses pembagian uji sebenarnya dilakukan pada tanggal 4 Januari 2023. Pengambilan data uji sebenarnya dilakukan selama 2 hari. Proses penyebaran kuesioner ini dibantu oleh teman dari peneliti. Pada saat pengisian kuesioner terdapat petunjuk dan setiap pernyataan dalam kuesioner tersebut wajib diisi oleh responden.

## B. Hasil Analisa Data

### 1. Hasil Uji Coba Alat Ukur Penelitian

#### a. Uji Coba Validitas

Tabel hasil pengujian validitas objek dengan item valid dan invalid terlihat seperti ini:

Tabel 2

#### Uji Coba Validitas

No.	Aspek	Nomor Aitem	Aitem Valid	Aitem Gugur
1.	Instrumental help seeking	1,4,10,19,22,25,28	1,4,10,19,22,25,28	-
2.	Eksekutif help seeking	2,5,8,11,16,23,26	2,5,8,11,16,22,23,26	-
3.	Avoidance-convert help seeking	6,12,14,17,20,24,27	12,14,17,20,24,27	6
4.	Perceived benefit of help seeking	3,7,9,13,15,18,21	3,9,13,15,21	7,18
<b>Jumlah aitem</b>		<b>28</b>	<b>25</b>	<b>3</b>

Berdasarkan tabel 2 di atas diperoleh hasil bahwa 25 aitem dinyatakan valid dengan skor *pearson* korelasi 0,324 sampai dengan 0,739. Aitem tidak valid atau gugur sebanyak 3 aitem dengan skor *pearson* korelasi 0,007, 0,070 dan 0,206 dengan mengacu pada signifikan 5%. Aitem yang tidak valid atau gugur dianggap kurang sesuai dengan indicator yang sudah ada, sehingga peneliti menyusun kembali kalimat yang sesuai dengan indicator agar lebih mudah dipahami oleh subjek.

#### b. Reliabilitas Skala pada Tahap Uji Coba

Tabel 2

#### Uji Reliabilitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Aitems
0,923	25

Berdasarkan tabel 3 di atas, hasil reabilitas uji coba alat ukur perilaku mencari bantuan akademik menunjukkan bahwa skala perilaku mencari bantuan akademik memiliki nilai *Alpha Cronbach* sebesar 0,923 lebih besar dari taraf signifikan 0,60 yang artinya alat ukur yang digunakan reliabel atau bisa diartikan bahwa alat ukur tersebut memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi untuk mengukur yang sedang diukur.

## 2. Hasil Uji Sebenarnya

### a. Uji Validitas Sebenarnya

Adapun tabel hasil uji validitas yang menunjukkan aitem valid adalah sebagai berikut:

**Tabel 3**  
**Uji Validitas Aitem pada Pengambilan Data Sebenarnya**

No.	Aspek	Nomor Aitem	Aitem Valid	Aitem Gugur
1.	Instrument Help Seeking	1,4,10,19,22,25,28	25,28	1,4,10,19, 22
2.	Eksekutif Help Seeking	2,5,8,11,16,23,26	2,8,11,16,23,26	5
3.	Avoidance-convert Help Seeking	6,12,14,17,20,24,27	12,14,17,20,24,27	6
4.	Perceived Help Seeking	3,7,9,13,15,18,21	3,18,21	7, 13, 9,15,21
	Jumlah Aitem	28	16	12

Data uji sebenarnya pada tabel 4, diperoleh bahwa 16 aitem valid dengan skor pearson korelasi 0,395 sampai dengan 0,700 dengan signifikansi 0,05. Aitem tidak valid atau gugur sebanyak 12 aitem dengan item 1 dengan skor pearson 0,186; item 4 skor pearson 0,242; item 5 dengan skor pearson 0,283; item 6 dengan skor person 0,173; item 7



dengan skor pearson 0,167; item 9 dengan skor person 0,284; item 10 dengan skor person 0,252; item 13 dengan skor person 0,166; item 15 dengan skor person 0,253; item 19 dengan skor person 0,045; item 21 dengan skor person 0,215 dan item 22 dengan skor person 0,167 dengan mengacu pada signifikan 5%. Dengan demikian aitem yang digunakan selanjutnya hanya sebanyak 16 item.

Aitem dengan korelasi yang rendah tidak disertakan dalam penelitian, sehingga akan dilakukan perubahan tata letak atau nomor butir pada skala.

**b. Uji Reabilitas Sebenarnya**

**Tabel 5**

**Uji Reliabilitas Skala pada Pengambilan Data Sebenarnya**

Reability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Aitem
0,816	16

Berdasarkan tabel 5 di atas, hasil reabilitas uji sebenarnya kuesioner perilaku mencari bantuan akademik menunjukkan skala perilaku mencari bantuan akademik memiliki nilai *Alpha Cronbach* sebesar 0,816 yang artinya memiliki reabilitas yang tinggi atau bisa dikatakan bahwa alat ukur tersebut terbukti tinggi kepercayaan atau tingkat keandalannya untuk mengukur yang seharusnya di ukur.

### 3. Uji Analisa Deskriptif

Pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisa deskriptif terhadap variabel perilaku mencari bantuan akademik dengan menggunakan dua kategori yaitu tinggi dan rendah, untuk mendapatkan gambaran dari data yang telah diperoleh. Hal ini digunakan untuk memudahkan penggambaran secara deskriptif dari hasil penelitian. Kategori tersebut ditentukan berdasarkan dengan hasil analisa menggunakan *SPSS 21 for windows* dengan perolehan nilai median. Berdasarkan nilai median tersebut menghasilkan data sebagai berikut:

#### a. Deskripsi Perilaku Mencari Bantuan Akademik Siswa SMA

Deskripsi Tingkat Perilaku Mencari Bantuan Akademik Siswa SMA dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

**Tabel 6**

#### **Deskripsi Perilaku Mencari Bantuan Akademik**

<b>Kategori</b>	<b>Interval</b>	<b>F</b>	<b>Prosentase</b>
Tinggi	$X \geq 44$	128	52%
Rendah	$X \leq 44$	119	48%
Total		247	100%

Keterangan: X = Mean dari total aitem keseluruhan sampel (247 responden)

Berdasarkan hasil analisa pada tabel 6 menunjukkan bahwa dari 247 siswa SMA memiliki perilaku mencari bantuan akademik yang tinggi sebanyak 128 siswa dengan prosentase sebesar 52%, maka dapat diartikan bahwa sebagian siswa SMA memiliki perilaku mencari bantuan akademik

yang tinggi dan sebagian yang lain memiliki perilaku mencari bantuan akademik yang rendah ketika sedang mengalami masalah dalam belajarnya.

**b. Deskripsi Perilaku Mencari Bantuan Akademik Berdasarkan Aspek**

**Tabel 7**

**Deskripsi Perilaku Mencari Bantuan Akademik Berdasarkan Aspek**

No	Aspek	Kategori	Interval	F	%	Total
1.	<i>Instrument Help Seeking</i>	Tinggi	$X \geq 6$	60	24%	247
		Rendah	$X \leq 6$	187	76%	
2.	<i>Eksekutif Help Seeking</i>	Tinggi	$X \geq 17$	124	50%	247
		Rendah	$X \leq 17$	123	50%	
3.	<i>Avoidance-convert Help Seeking</i>	Tinggi	$X \geq 16$	124	50%	247
		Rendah	$X \leq 16$	123	50%	
4.	<i>Perceived Help Seeking</i>	Tinggi	$X \geq 6$	66	27%	247
		Rendah	$X \leq 6$	181	73%	

Keterangan: X = Mean dari total aitem keseluruhan sampel berdasarkan aspek (247 responden)

Berdasarkan tabel 7 di atas maka dapat disimpulkan bahwa aspek tertinggi pada perilaku mencari bantuan akademik terdapat pada aspek eksekutif help seeking dan avoidance convert help seeking dengan persentase sebesar 50% dengan jumlah 124 siswa. Hasil tersebut berarti siswa yang memiliki perilaku mencari bantuan akademik yang tinggi memilih meminta bantuan orang lain untuk menyelesaikan tugasnya tanpa mendiskusikan. Sedangkan siswa yang memiliki perilaku mencari bantuan akademik yang rendah memilih menghindar mencari bantuan akademik.

Pada aspek instrument help seeking menunjukkan hasil yang terendah dengan persentase sebesar 24% dengan jumlah 66 siswa. Artinya siswa kurang meminta bantuan akademik terkait strategi menyelesaikan tugas.

**c. Deskripsi Perilaku Mencari Bantuan Akademik berdasarkan Demografi**

Data demografi ini di peroleh berdasarkan kelas. Dalam penelitian ini data demografi terdapat kelas yaitu sepuluh (X), sebelas (XI) dan dua belas (XII). Selain itu berdasarkan jenis kelamin laki – laki dan perempuan. Hasil demografi dapat memberikan gambaran perilaku mencari bantuan akademik pada siswa SMA saat mengalami masalah dalam belajarnya. Adapun hasilnya diperoleh sebagai berikut:

**1) Berdasarkan Kelas**

**Tabel 8**

**Perilaku Mencari Bantuan Akademik Berdasarkan Kelas**

No.	Kelas	Kategori	Interval	F	%
1.	Kelas Sepuluh (X)	Tinggi	$X \geq 78$	36	41%
		Rendah	$X \leq 78$	51	59%
2.	Kelas Sebelas (XI)	Tinggi	$X \geq 82$	37	49%
		Rendah	$X \leq 82$	39	51%
3.	Kelas Duabelas (XII)	Tinggi	$X \geq 89$	44	52%
		Rendah	$X \leq 89$	40	48%

Keterangan: X = Mean dari total aitem keseluruhan sampel berdasarkan kelas (247 responden)

Berdasarkan hasil analisa tabel 8 diatas menunjukkan bahwa siswa SMA kelas XII memiliki perilaku mencari bantuan akademik yang tinggi

dengan persentase 52% sebanyak 44 siswa. Hal ini berarti siswa kelas XII yang artinya ketika mengalami kesulitan dalam proses pembelajarannya siswa kelas XII lebih sering meminta bantuan akademik untuk meraih pencapaian yang diinginkan. Sedangkan perilaku mencari bantuan akademik yang rendah dimiliki oleh siswa kelas X dengan persentase 41% sebanyak 36 siswa. Hal ini berarti siswa kelas X kurang memiliki perilaku mencari bantuan akademik ketika mengalami kesulitan dalam proses pembelajarannya.

2) **Perilaku Mencari Bantuan Akademik Berdasarkan Jenis Kelamin**

**Tabel 9**

**Perilaku Mencari Bantuan Akademik Berdasarkan Jenis Kelamin**

Perilaku Mencari Bantuan Akademik berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Kategori	Interval	F	%
1.	Siswa Laki – Laki	Tinggi	$X \geq 46$	49	58%
		Rendah	$X \leq 46$	39	42%
2.	Siswa Perempuan	Tinggi	$X \geq 43$	84	50%
		Rendah	$X \leq 43$	84	50%

Keterangan: X = Mean dari total aitem keseluruhan sampel berdasarkan jenis kelamin (247 responden)

Berdasarkan hasil analisa tabel 9 di atas menunjukkan bahwa siswa laki – laki memiliki perilaku mencari bantuan akademik yang lebih tinggi yaitu sebesar 58% dengan jumlah 49 siswa. Hal ini berarti siswa laki – laki lebih banyak memilih untuk mencari bantuan akademik dalam menyelesaikan masalah dalam belajarnya.

### C. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran perilaku mencari bantuan pada Siswa SMA. Berdasarkan hasil penelitian ini, diperoleh gambaran umum bahwa skor perilaku mencari bantuan akademik pada siswa SMA berada pada kategori tinggi lebih banyak (52%) daripada siswa dengan skor perilaku mencari bantuan akademik rendah (48%). Hal ini berarti sebagian siswa – siswi di SMA mampu menunjukkan perilaku mencari bantuan akademik ketika sedang mengalami kesulitan dalam belajar ataupun mengerjakan tugas. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya Widodo (2010) bahwa perilaku mencari bantuan akademik pada siswa SMA berada pada kategori tinggi. Siswa yang menunjukkan perilaku mencari bantuan yang tinggi lebih memilih bentuk bantuan yang dapat mendukung pemahannya, dan meminta bantuan yang berhubungan dengan proses pengerjaannya. Hal ini bisa disebabkan karena kemungkinan iklim sosial kelas, yaitu dimana memiliki situasi kelas yang suportif dan nyaman, penuh perhatian dan nyaman untuk berinteraksi dengan guru. Pada penelitian sebelumnya Shim (2016) pada penelitian tersebut, bahwa mengenai perilaku mencari bantuan di dalam lingkungan belajarnya siswa akan cenderung melakukan perilaku mencari bantuan akademik apabila ia memiliki tujuan sosial dan merasa cocok atau nyaman dalam lingkungan belajarnya. Lingkungan belajar yang mendukung serta guru terbuka untuk diskusi, maka siswa akan cenderung bertanya lebih lanjut mengenai kesulitan dalam belajarnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa akan merasa focus atau nyaman ketika di dalam suasana ruang kelas yang

kondusif dan siswa nyaman untuk bertanya lebih lanjut mengenai masalah dalam belajarnya karena interaksi antara siswa dan guru terbuka untuk diskusi.

Pada keseluruhan aspek *academic help-seeking behavior* atau perilaku mencari bantuan bantuan, bahwa aspek tertinggi pada perilaku mencari bantuan akademik terdapat pada aspek *eksekutif help seeking* dan *avoidance convert help seeking* dengan persentase sebesar 50% dengan jumlah 124 siswa. Hasil tersebut berarti siswa yang memiliki perilaku mencari bantuan akademik yang tinggi memilih meminta bantuan orang lain untuk menyelesaikan tugasnya tanpa mendiskusikan. Sedangkan siswa yang memiliki perilaku mencari bantuan akademik yang rendah memilih menghindar mencari bantuan akademik. Pada aspek *instrument help seeking* menunjukkan hasil yang terendah dengan persentase sebesar 24% dengan jumlah 66 siswa. Yang artinya siswa kurang meminta bantuan akademik terkait strategi menyelesaikan tugas. Pada keseluruhan aspek, aspek *eksekutif help seeking* dan *avoidance help seeking* memiliki kategori yang tinggi. Hasil tersebut berarti pada *aspek eksekutif help seeking*, siswa cenderung memilih meminta bantuan orang lain untuk menyelesaikan tugasnya tanpa mendiskusikan. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya Marheni (2022) mengatakan bahwa siswa diperlihatkan melalui permintaan kepada teman agar memberikan jawabannya langsung, kemudian menunjukkan hasil tugasnya dan bahkan tugas dikerjakan oleh teman. Pada aspek *Avoidance Help Seeking* siswa yang memiliki perilaku mencari bantuan akademik yang rendah memilih untuk menghindar mencari bantuan akademik, Siswa SMA kurang memiliki rasa mampu untuk menyelesaikan masalah dalam tugas

sekolahnya. Hal ini didukung oleh dengan penelitian Marna (2022) bahwa kepercayaan diri merupakan sikap positif siswa yang memungkinkan mengembangkan penilaian seseorang positif, baik pada dirinya sendiri tidak hanya lingkungan dan situasi yang dihadapi. Kepercayaan diri terhadap kemampuan diri merupakan hal yang paling penting untuk siswa terkhusus pada saat mengalami dalam belajarnya. Sebab jika siswa mempunyai kepercayaan diri yang kecil akan mempengaruhi hasil belajarnya. Pada aspek *instrumental help-seeking* merupakan kategori yang rendah. Hal ini dapat menjelaskan bahwa siswa SMA kurang dalam meminta penjelasan lebih lanjut mengenai pembelajaran baik dari guru maupun teman. Jika siswa tidak mengerti, mereka ingin meminta penjelasan lebih lanjut atas kebingungan mereka dan tidak hanya sekedar ingin melihat jawabannya langsung saja. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya Marheni (2022) bahwa tidak ada peran yang signifikan dari tujuan dengan perilaku mencari bantuan *instrumental help seeking*, yang berarti perilaku mencari bantuan akademik dengan bertanya hal yang harus dilakukan untuk memahami kesulitan yang dihadapi.

Penelitian saat ini yang dilakukan bahwa laki – laki memiliki perilaku mencari bantuan akademik yang lebih tinggi yaitu sebesar 58% dengan jumlah 49 siswa. Hal ini berarti siswa laki – laki lebih banyak memilih untuk mencari bantuan akademik dalam menyelesaikan masalah dalam belajarnya. Siswa laki – laki digambarkan dengan sosok yang memiliki sikap yang kompetitif, pelindung dan penyedia. Sehingga laki – laki cenderung untuk tidak mencari bantuan akademik guna menghindari ketidakseimbangan dalam peran gender (Yousaf,

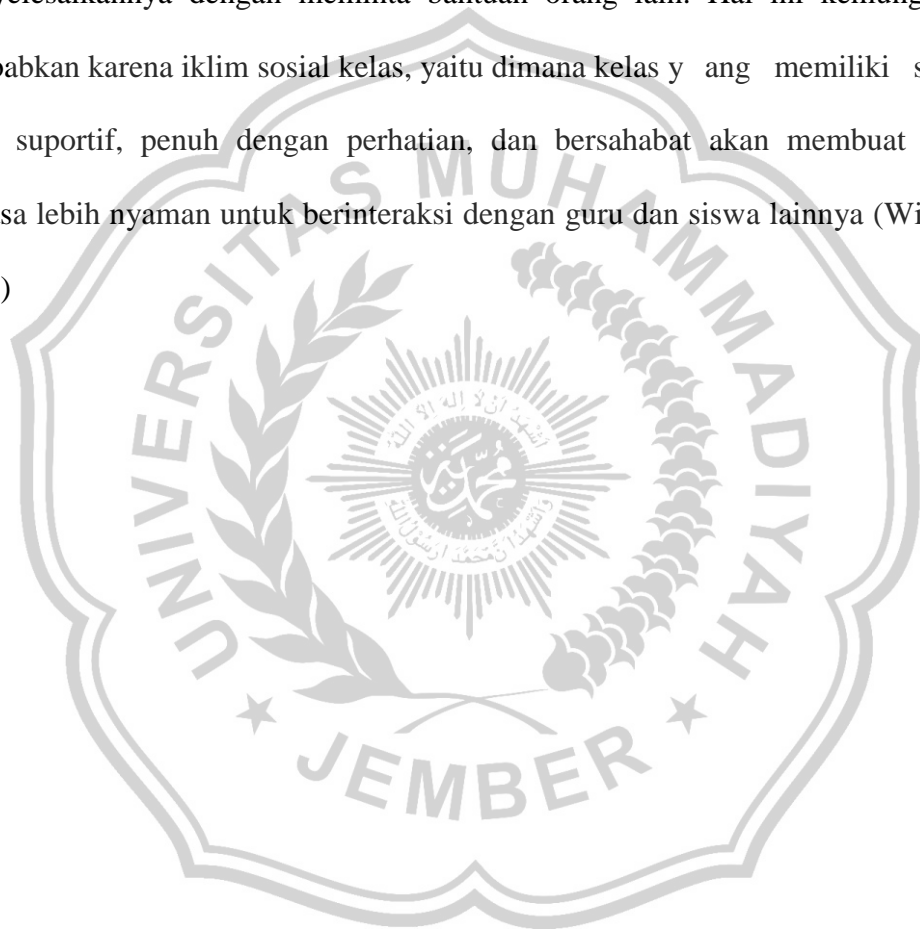


2015). Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya Prasetyowati (2022) bahwa siswa perempuan lebih memilih untuk menghindari untuk mencari bantuan akademik dibanding dengan laki – laki. Menurut Liddon, Kingerlee & Barry (dalam Prasetyowati, 2022) Bagi perempuan faktor terpenting dalam mencari bantuan yaitu kesadaran diri terhadap masalah yang dihadapi. Sedangkan laki – laki faktor yang terpenting adalah anonimitas yang merupakan kondisi dimana identitas individu tidak dapat teridentifikasi

Selanjutnya, Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa siswa kelas XII paling banyak mencari bantuan dibandingkan kelas X dengan persentase sebesar 59% dan kelas XI dengan persentase sebesar 39%. Kelas 12 yang mempunyai umur yang lebih tua dan kesempatan untuk lulus ke jenjang pembelajaran berikutnya mempunyai prosentase yang lebih besar sebesar 44%. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa faktor usia juga dapat mempengaruhi keaktifan siswa dalam mencari bantuan pembelajaran. Ketika seorang siswa berada pada kelas yang lebih tinggi dengan umur yang lebih tua, maka siswa akan lebih menyadari betapa pentingnya bertanya atau mencari bantuan dan informasi terkait pembelajaran yang mereka lakukan (Nani, 2010). Siswa SMA ini menunjukkan bahwa siswa lebih proaktif dalam mencari bantuan kepada orang lain. Pada peneltian sebelumnya Yudiana (2021) mengatakan bahwa salah satu faktornya adalah ketika guru bertanya apakah siswa mengalami kesulitan, maka siswa akan dengan sukarela bertanya dan tidak memiliki rasa malu jika belum memahami pembelajaran yang diberikan. Hal ini didorong oleh keterbukaan yang terjadi dalam proses belajar didalam kelas dan kemampuan

masing-masing individu dalam memahami pembelajaran, sehingga siswa tidak enggan dalam mencari bantuan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa para siswa SMA memilih untuk meminta orang lain mengerjakan tugas mereka, atau dalam kata lain lebih memilih untuk menyelesaikannya dengan meminta bantuan orang lain. Hal ini kemungkinan disebabkan karena iklim sosial kelas, yaitu dimana kelas yang memiliki situasi yang suportif, penuh dengan perhatian, dan bersahabat akan membuat siswa merasa lebih nyaman untuk berinteraksi dengan guru dan siswa lainnya (Widodo, 2010)



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil penelitian ini, diperoleh gambaran umum bahwa skor perilaku mencari bantuan akademik pada siswa SMA berada pada kategori tinggi lebih banyak (52%) daripada siswa dengan skor perilaku mencari bantuan akademik rendah (48%). Hal ini berarti sebagian siswa – siswi di SMA mampu menunjukkan perilaku mencari bantuan akademik ketika sedang mengalami kesulitan dalam belajar ataupun mengerjakan tugas. Siswa kelas XII paling banyak mencari bantuan dibandingkan kelas X dengan persentase sebesar 59% dan kelas XI dengan persentase sebesar 39%. Kelas 12 yang mempunyai umur yang lebih tua dan kesempatan untuk lulus ke jenjang pembelajaran berikutnya mempunyai prosentase yang lebih besar sebesar 44%. Selanjutnya laki – laki memiliki perilaku mencari bantuan akademik yang lebih tinggi yaitu sebesar 58% dengan jumlah 49 siswa. Hal ini berarti siswa laki – laki lebih banyak memilih untuk mencari bantuan akademik dalam menyelesaikan masalah dalam belajarnya.
2. Berdasarkan aspek *academic help-seeking behavior* atau perilaku mencari bantuan bantuan, bahwa aspek tertinggi pada perilaku mencari bantuan akademik terdapat pada aspek *eksekutif help seeking* dan *avoidance convert help seeking* dengan persentase sebesar 50%

dengan jumlah 124 siswa. Hasil tersebut berarti siswa yang memiliki perilaku mencari bantuan akademik yang tinggi memilih meminta bantuan orang lain untuk menyelesaikan tugasnya tanpa mendiskusikan. Sedangkan siswa yang memiliki perilaku mencari bantuan akademik yang rendah memilih menghindar mencari bantuan akademik. Pada aspek *instrument help seeking* menunjukkan hasil yang terendah dengan persentase sebesar 24% dengan jumlah 66 siswa. Yang artinya siswa kurang meminta bantuan akademik terkait strategi menyelesaikan tugas.

## **B. Saran**

### **1. Bagi Sekolah**

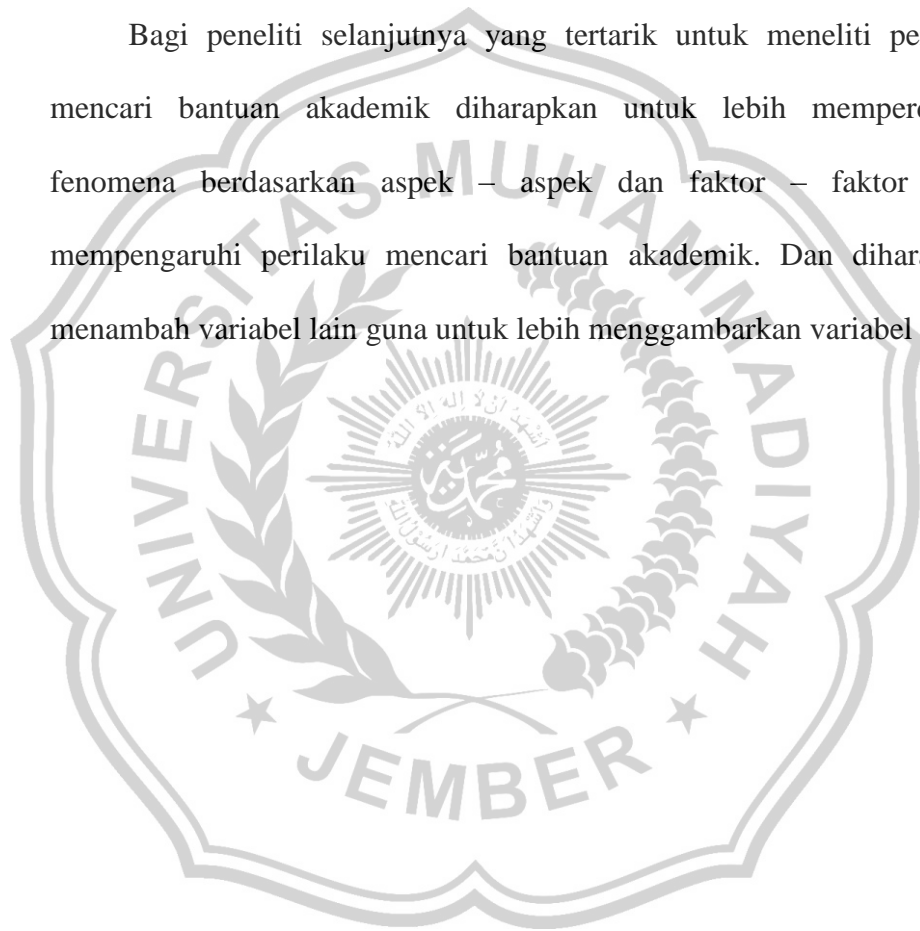
Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu pertimbangan bagi siswa untuk mengatasi permasalahan akademik siswa. Pihak sekolah dapat merubah metode pembelajaran karena bisa saja tidak sesuai dengan kebutuhan siswa. Sekolah harus memberikan pengaturan mengenai siswa yang menempati ranking rendah untuk dilakukan konseling bersama dengan Guru Bimbingan Konseling berkaitan dengan permasalahan akademiknya. Pihak sekolah harus memantau adanya keaktifan siswa dalam mencari bantuan akademik. Hal ini dapat dilakukan melalui pembiasaan berupa pelaksanaan *Forum Group Discussion* (FGD) antar siswa sehingga nantinya siswa akan terbiasa untuk bekerja kelompok, berdiskusi, melakukan perilaku *problem solving*, dan terbiasa untuk bertanya ketika mengalami kesulitan.

## **2. Bagi Siswa**

Siswa diharapkan dapat secara aktif untuk mencari bantuan akademik apabila menemui kesulitan dalam penyerapan materi ataupun kesulitan dalam pengerjaan tugas yang diberikan oleh guru.

## **3. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti perilaku mencari bantuan akademik diharapkan untuk lebih memperdalam fenomena berdasarkan aspek – aspek dan faktor – faktor yang mempengaruhi perilaku mencari bantuan akademik. Dan diharapkan menambah variabel lain guna untuk lebih menggambarkan variabel



### **Identitas Peneliti**

Nama : Vivi Indah Permata Sari

Nim : 1710811036

Alamat : Umbulsari – Jember

No Telepon : 0811233038328

